

Representasi pustakawan dalam budaya populer: Analisis semiotika Film *Doctor Strange* (2016)

Yohanes Setiawan

Manajemen Informasi dan Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

*Korespondensi : yohanessetiawan1991@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah peran pustakawan dari sekadar penjaga koleksi menjadi pengelola pengetahuan dan fasilitator informasi di era digital. Media film, sebagai salah satu bentuk representasi budaya populer, mampu menggambarkan transformasi tersebut melalui simbol, narasi, dan karakter yang ditampilkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pustakawan dalam film *Doctor Strange* (2016) menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan fokus pada tanda-tanda visual, verbal, dan naratif yang melekat pada karakter Wong sebagai pustakawan di Kamar-Taj. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level denotatif, pustakawan direpresentasikan sebagai penjaga pengetahuan dan pengelola sumber daya informasi. Pada level konotatif, Wong digambarkan sebagai figur profesional, etis, dan berwibawa yang menjunjung tinggi tanggung jawab moral terhadap keamanan pengetahuan. Pada tataran mitos, pustakawan ditampilkan sebagai simbol penjaga kebenaran dan keseimbangan dunia, menegaskan ideologi bahwa pengetahuan adalah kekuatan yang harus dijaga dari penyalahgunaan. Representasi ini mendekonstruksi citra lama pustakawan yang pasif dan menggantikannya dengan sosok pustakawan modern yang cerdas, tegas, dan berperan penting dalam menjaga nilai-nilai moral dan intelektual masyarakat informasi.

Kata kunci: representasi; pustakawan; informasi; pengetahuan; film *Doctor Strange*

ABSTRACT

The rapid advancement of information technology has transformed the role of librarians from mere custodians of collections into knowledge managers and information facilitators in the digital era. As a form of popular cultural representation, film serves as a medium that reflects and reconstructs such transformations through symbols, narratives, and characters. This study aims to analyze the representation of librarians in the film Doctor Strange (2016) using Roland Barthes' semiotic approach. The research employs a qualitative descriptive method focusing on visual, verbal, and narrative signs associated with the character Wong, who serves as the librarian of Kamar-Taj. The findings reveal that, at the denotative level, the librarian is represented as a guardian of knowledge and a manager of information resources. At the connotative level, Wong embodies professionalism, ethics, and moral responsibility in safeguarding access to knowledge. At the myth level, the librarian symbolizes the guardian of truth and balance, reinforcing the ideology that knowledge is a form of power that must be protected from misuse. This representation deconstructs the traditional stereotype of the librarian as a passive figure and redefines the librarian as an intelligent, authoritative, and proactive professional who upholds intellectual and moral values within the information society.

Keywords: representation, librarian, Roland Barthes' semiotics, Doctor Strange film, knowledge myth

PENDAHULUAN

Di era baru informasi yang terus berkembang, peran pustakawan menjadi semakin krusial dalam memfasilitasi akses dan manajemen pengetahuan terhadap masyarakat. Pustakawan bukan hanya sebagai penjaga koleksi buku di perpustakaan tradisional yang dipandang sebagai tempat yang sunyi, gelap, dan berdebu, dan yang menuntut keheningan (Maynard & McKenna, 2005), melainkan juga menjadi garda terdepan dalam menyediakan dan mengelola sumber daya informasi yang beragam, mulai dari buku cetak hingga sumber daya digital (Akinola, 2022).

Peran pustakawan juga mengalami evolusi seiring dengan kemajuan teknologi, memaksa pustakawan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka agar dapat memberikan dukungan yang bermanfaat kepada pengguna perpustakaan (Hamad dkk., 2020). Sangat penting untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika peran pustakawan masa kini, menyoroti kontribusi mereka dalam memahami kebutuhan pengguna perpustakaan serta memfasilitasi pembelajaran, penelitian, dan penyebaran informasi secara maksimal di tengah masyarakat yang semakin terkoneksi (Hamada & Stavridi, 2014).

Salah satu dinamika yang menarik adalah ketika menganalisis peran pustakawan yang direpresentasikan dari sebuah film. Media film sering kali berfungsi sebagai cermin bagi publik, merefleksikan nilai, norma, serta dinamika sosial yang berkembang di dalamnya (Hall, 1997b). Persepsi publik terhadap profesi pustakawan pada awalnya cenderung sempit dan stereotipikal, sering kali dikaitkan dengan sosok yang pendiam, kaku, dan hanya berurusan dengan buku. Pandangan ini muncul akibat keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang kompleksitas peran pustakawan dalam pengelolaan informasi dan layanan pengetahuan.

Namun, dengan kehadiran media film, khususnya sejak pertengahan abad ke-20, citra pustakawan mulai diperluas melalui representasi karakter yang mencakup berbagai dimensi—mulai dari penggambaran tradisional yang berfokus pada stereotip hingga representasi yang lebih modern dan realistis. Film menjadi medium penting dalam membentuk sekaligus menantang persepsi publik (Hadi & Saputri, 2020), karena melalui visual dan narasi, masyarakat diperkenalkan pada sisi profesional, intelektual, bahkan heroik dari sosok pustakawan. Dengan demikian, media film berperan signifikan dalam mendekonstruksi citra lama pustakawan dan menghadirkan pemahaman yang lebih luas tentang identitas serta kontribusinya dalam masyarakat modern. Salah satu film yang menampilkan peran pustakawan yang menarik untuk dianalisis adalah film *Doctor Strange*.

Film *Doctor Strange* yang dirilis pada tahun 2016 tersebut menawarkan pengalaman sinematik yang luar biasa dengan menggabungkan elemen-elemen fiksi, ilmiah, fantasi, dan keajaiban dengan menggunakan perpustakaan sebagai latar dominan di sepanjang alur cerita. Namun, film ini secara pengaruh dan intensitas pemutaran, serta kehadirannya kurang mendapat respon secara maksimal dari publik, secara khusus tentang kiprah pustakawan dalam film tersebut.

Padahal, melalui karakter dan alur ceritanya, film ini menyimpan representasi menarik tentang sosok pustakawan yang layak untuk dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan makna tentang peran pustakawan yang ditampilkan dari film *Doctor Strange*. Selain karakter *Doctor Strange* sebagai karakter utama, penonton juga diperkenalkan pada karakter pustakawan yang memainkan salah satu peran kunci dalam pengembangan cerita. Pustakawan dalam film *Doctor Strange* diperankan oleh Wong, karakter yang menjadi penjaga perpustakaan Kamar-Taj, tempat yang menyimpan berbagai buku pengetahuan mistis dan mantra-mantra kuno.

Sebenarnya sudah ada empat penelitian sebelumnya yang menggunakan film *Doctor Strange* sebagai obyek penelitian. Wardaningsih dan Kasih (2017) melakukan penelitian tentang peran film dalam promosi pariwisata dengan fokus pada film *Doctor Strange*. Film memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan audiens yang dituju. Dengan menyajikan tujuan wisata yang menarik dan menggugah emosi melalui cerita film, penonton cenderung lebih tertarik dan terinspirasi untuk mengunjungi tujuan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mempromosikan pariwisata melalui film dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi tujuan wisata. Mulai dari peningkatan kesadaran masyarakat akan tujuan tersebut, hingga peningkatan jumlah pengunjung yang berkunjung.

Hapsari dkk., (2018) fokus pada pengkategorian dan fungsi dari karakter dalam film *Doctor Strange*. Penelitian menggunakan tiga teori yaitu teori Wellek dan Warren dan didukung oleh teori Kathleen Morner untuk menganalisis kategori dan fungsi dari setiap karakter, sedangkan teori Kenney untuk menganalisis konflik antar karakter utama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kategori dan fungsi dalam karakter di film *Doctor Strange* sebagai berikut: Strange Strange (dinamik protagonist karakter), Kaecilius (statis antagonis karakter). Kemudian karakter sekunder yaitu *The Ancient One* (statis protagonis karakter), Mordo (statis protagonist karakter), dan Christine Palmer (dinamik protagonis karakter). Karakter pendukung yaitu Wong (statis protagonist karakter). Kemudian ditemukan dua tipe konflik dari film tersebut yaitu ada konflik internal dan eksternal.

Hindrawan dkk., (2019) meneliti representasi *Whiteness* dalam film *Doctor Strange*. Penelitian semiotika yang dilakukan pada film *Doctor Strange* dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menggambarkan *Whiteness* sebagai masalah di masyarakat Amerika. Sebuah analisis terhadap kode-kode televisi yang dilakukan oleh John Fiske menemukan bahwa film *Doctor Strange* menunjukkan masalah *Whiteness* tentang hegemoni kulit putih atas kulit hitam. Kulit putih dianggap lebih pandai dan logis secara intelektual dan akademik, lebih kaya dan makmur dalam perekonomian, lebih diterima secara sosial, dan lebih berpeluang memiliki kekuasaan politik.

Nusantari dkk., (2020) merepresentasikan perpustakaan di film *Doctor Strange*. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika dengan analisis sintagmatik dan paradigmatis. Penelitian tersebut menemukan hasil bahwa perpustakaan dalam film *Doctor Strange* digambarkan sebagai tempat suci yang menyimpan berbagai macam ilmu pengetahuan. Perpustakaan juga membantu penghuni Kamar-Taj belajar tentang ilmu sihir yang digambarkan sebagai kekuatan yang dimiliki oleh setiap orang. Dalam film tersebut, perpustakaan juga digambarkan sebagai tempat pertarungan antara kebaikan dan kejahatan dalam memperebutkan ilmu pengetahuan.

Dari penelitian-penelitian tentang film tersebut, ada sisi simbol intelektual, penjaga pengetahuan, serta figur etis dalam masyarakat informasi yang belum tergalai secara utuh terkait dengan peran pustakawan. Guna melengkapi penelitian-penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini akan fokus kepada representasi pustakawan dalam film *Doctor Strange* untuk menemukan informasi tentang sisi lain dari peran pustakawan. Tujuannya adalah agar dapat memberikan gambaran yang jelas kepada masyarakat peran penting seorang pustakawan pada masa kini.

TINJAUAN PUSTAKA

Representasi

Hall (1997a) mengungkapkan bahwa konsep representasi telah menempati tempat baru dan penting dalam studi budaya karena representasi adalah yang menghubungkan antara makna dan bahasa dengan budaya. Representasi berarti mengatakan sesuatu yang penuh makna tentang konsep-konsep dalam pikiran melalui bahasa, atau untuk merepresentasikan dunia secara bermakna kepada orang lain (Hall, 1997a). Representasi adalah cara di mana makna diberikan pada hal-hal yang digambarkan melalui gambar atau apa pun itu, di layar atau kata-kata di halaman yang mewakili apa yang dibicarakan (Hall, 1997b).

Menurut Barthes (1973, 1994), representasi bukan sekadar menggambarkan realitas, melainkan membangun realitas itu sendiri melalui sistem tanda. Ia menekankan bahwa tanda-tanda budaya (seperti dalam iklan, film, mode, atau berita) membawa “mitos” — yaitu makna tingkat kedua yang berfungsi menormalisasi nilai-nilai sosial dan ideologi tertentu agar tampak alami. Dengan kata lain, representasi menurut Barthes tidak pernah netral; ia selalu terikat pada kekuasaan, ideologi, dan konstruksi sosial yang bekerja di balik bahasa dan simbol. Jadi, representasi dalam pandangan Barthes adalah proses semiotik dua lapis: pertama, tanda merepresentasikan makna denotatif (apa yang terlihat); kedua, tanda itu juga memproduksi makna konotatif atau mitos (apa yang dipercayai atau dimaknai secara sosial dan budaya).

Hall (1997a) juga menjelaskan bahwa ada dua sistem dalam representasi, yaitu representasi mental dan bahasa. Representasi mental adalah di mana semua objek, orang, dan peristiwa dikorelasikan dengan seperangkat konsep yang ada di dalam kepala yang dibawa ke mana-mana (Hall, 1997a; Nurlaili et al., 2022; Surya JR, 2021). Tanpa konsep, manusia tidak dapat menginterpretasikan apa pun di dunia ini. Bahasa, adalah konsep-konsep yang dapat dipahami melalui alat indera yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata untuk mendapatkan sebuah makna (Hall, 1997a; Nurlaili et al., 2022; Surya JR, 2021). Orang harus dapat mengasosiasikan pikiran dan ide dengan kata tertulis, suara yang diucapkan, atau representasi visual tertentu jika "makna" ingin diterjemahkan ke dalam bahasa yang sama (Hall, 1997a; Nurlaili et al., 2022). Jadi dapat dikatakan bahwa representasi merupakan gambaran dari sesuatu yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui sebuah media.

Menurut Hall (1997a) ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan representasi, yaitu reflektif, intensional dan kontruksionis. Reflektif berkaitan dengan pandangan atau makna tentang representasi terhadap obyek, orang, ide atau peristiwa yang merupakan suatu realitas dalam masyarakat sosial. Intensional berkaitan dengan pandangan dari pencipta atau pembuat representasi. Sedangkan konstruksionis berkaitan dengan bagaimana representasi dibuat melintasi batas-batas, termasuk kode-kode visual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan proses penting dalam pembentukan makna budaya karena melalui bahasa dan sistem mental, manusia membangun dan menyampaikan pemahaman tentang realitas. Representasi tidak sekadar menggambarkan dunia sebagaimana adanya, tetapi juga menciptakan makna melalui hubungan antara konsep, bahasa, dan konteks sosial budaya. Oleh karena itu, melalui pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis, representasi dapat dipahami sebagai cara aktif manusia maupun media dalam membentuk cara pandang terhadap realitas sosial dan budaya.

Pustakawan

Berdasarkan UU No.43 tahun 2007 (Indonesia, 2007) disebutkan bahwa “pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.” Kalida mengungkapkan bahwa pustakawan memiliki peran utama sebagai penyedia informasi bagi penggunanya, mereka harus multitalenta untuk memenuhi kebutuhan informasi penggunanya dan mampu membantu menjawab persoalan-persoalan pengguna perpustakaan (Muhsin Kalida, 2021). Namun di era digital ini, pustakawan selain menjadi manager informasi atau *gate keeper* informasi dan ilmu pengetahuan.

Pustakawan harus berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran atau transfer informasi dan ilmu pengetahuan kepada pemustaka dari pada hanya mengumpulkan dan menyebarkan informasi kepada publik melalui lokakarya, orientasi, pelatihan dan literasi.

Pustakawan harus memastikan bahwa ada aliran informasi yang efektif dan efisien dari sumber informasi ke pengguna informasi (Nagarkar, 2017). Bahkan di tengah gempuran tsunami informasi, pustakawan adalah seorang rekan yang hebat bagi para peneliti. Kemampuannya memanajemen informasi sangat membantu mereka menemukan informasi yang baik, tepat bahkan sesuai dengan kebutuhan (Stellrecht et al., 2022). Pustakawan yang profesional dengan memiliki banyak informasi dan ilmu pengetahuan harus mampu mengatasi perubahan dan tantangan lingkungan di Era Digital dengan kemampuannya membaca persoalan-persoalan masa kini. Pustakawan tidak lagi harus menunggu pemustaka untuk meminta bantuan dalam menemukan informasi di perpustakaan, pustakawan harus bisa menyediakan suatu informasi media digital yang membantu pemustaka untuk menemukan informasi dengan lebih efektif dan efisien (Nagarkar, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pustakawan merupakan profesi strategis yang tidak hanya berperan sebagai pengelola dan penyedia informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, pendamping, serta penggerak dalam proses transfer pengetahuan di era digital. Dengan kompetensi profesional dan kemampuan manajerial terhadap informasi, pustakawan dituntut untuk adaptif terhadap perubahan teknologi, proaktif dalam memenuhi kebutuhan pemustaka, serta mampu menjamin aliran informasi yang efektif dan efisien di tengah derasnya arus informasi global.

Film

Film merupakan media massa yang populer dan sering digunakan oleh masyarakat selain televisi, sehingga film telah menjadi bagian dari kehidupan sosial sehari-hari (Merdeka, 2023; Sormin, Dalimunthe, dan Abidin, 2022; Zalsabila dan Rochimah, 2021). Film adalah bentuk seni visual yang digunakan untuk mensimulasikan pengalaman yang mengkomunikasikan ide, cerita, persepsi, perasaan, keindahan atau suasana, melalui gambar bergerak yang direkam atau diprogram, bersama dengan suara (dan lebih jarang) rangsangan indera lainnya (Hadi dan Saputri, 2020). Film adalah media yang menggabungkan kata-kata dan gambar bergerak dengan berbagai makna di dalamnya (Sarah, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa film merupakan media massa dan bentuk seni visual yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang mampu menyampaikan ide, nilai, dan makna yang beragam dalam kehidupan sosial masyarakat.

Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes merupakan kajian tentang tanda dan makna yang berfokus pada bagaimana budaya menghasilkan dan mengkomunikasikan makna melalui berbagai bentuk representasi. Barthes mengembangkan teori semiotika dari pemikiran Ferdinand de Saussure dengan membedakan antara penanda (*signifier*) sebagai bentuk fisik suatu tanda, dan petanda (*signified*) sebagai konsep atau makna yang diwakilinya (Barthes, 1994, p. 44).

Ia kemudian memperluas konsep ini dengan memperkenalkan dua tingkat makna, yaitu denotasi dan konotasi (Barthes, 1973, pp. 6–9). Denotasi merujuk pada makna literal atau makna yang tampak secara langsung, sedangkan konotasi mengacu pada makna yang lebih dalam, bersifat kultural, ideologis, dan sering kali tersembunyi di balik representasi tersebut. Melalui pendekatan ini, Barthes melihat bahwa teks, gambar, atau media—termasuk film—tidak pernah netral, melainkan sarat dengan pesan-pesan sosial dan ideologis yang mencerminkan konstruksi makna dalam masyarakat (Barthes, 1973, p. 185).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme. Metode yang digunakan adalah metode semiotika (*semiology*) model Roland Barthes. Semiotika model Roland Barthes merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk menemukan pemaknaan dari sebuah tanda atau simbol dalam teks seperti film, teks sastra, atau karya seni lainnya (Barthes, 1986). Pada penelitian ini, peneliti akan fokus pada tokoh pustakawan, kemudian mengidentifikasi simbol-simbol terkait dengan karakter pustakawan. Simbol-simbol ini bisa berupa kostum/pakaian, properti, dialog, atau perilaku yang mencerminkan peran dan karakteristik pustakawan. Kemudian mengidentifikasi bagaimana simbol-simbol tersebut berinteraksi satu sama lain dan bagaimana mereka membentuk makna denotatif dan konotatif (Barthes, 1973).

Denotatif merupakan makna yang sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut sebagai deskripsi dasar (Barthes, 1973). Konotatif merupakan makna-makna kultural yang muncul karena turunan dari makna denotatif atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran makna, namun tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut (Barthes, 1973). Selanjutnya peneliti akan melakukan interpretasi tentang makna representasi pustakawan dalam film *Doctor Strange* berdasarkan analisis semiotika. Apakah pustakawan digambarkan secara positif, negatif, atau ambigu? Bagaimana simbol-simbol yang terkait dengan karakter pustakawan berkontribusi terhadap pemahaman penonton tentang karakter tersebut?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Film *Doctor Strange*

Film *Doctor Strange* bercerita tentang seorang dokter ahli saraf yang angkuh bernama Stephen Strange. Film *Doctor Strange* disutradarai oleh Scott Derrickson dan dibintangi oleh Benedict Cumberbatch sebagai Stephen Strange, seorang ahli bedah brilian yang mengalami kecelakaan mobil yang merusak tangan kanannya, mengakhiri kariernya. Setelah mencoba berbagai metode pengobatan tradisional dan modern tanpa hasil, Strange memutuskan untuk mencari bantuan di Kamar Taj, sebuah tempat misterius di Nepal.

Di Kamar Taj, Strange bertemu dengan Ancient One (diperankan oleh Tilda Swinton), seorang penyihir yang memiliki kekuatan mistis yang luar biasa. Dia mengenalkan Strange pada dunia sihir dan dimensi lain yang sebelumnya tidak pernah diketahui oleh dokter tersebut. Strange menjadi murid *The Ancient One* dan belajar seni sihir untuk menyembuhkan tangan kanannya dan melindungi dunia dari ancaman supernatural.

Namun, keputusan *The Ancient One* untuk menggunakan kekuatan sihir yang terlarang untuk memperpanjang umurnya menimbulkan konflik dalam cerita. Strange juga harus berhadapan dengan mantan murid *The Ancient One* yang berkhianat: Kaecilius (diperankan oleh Mads Mikkelsen), yang berusaha untuk membebaskan Dormammu, entitas jahat dari dimensi lain. Selama proses pembelajaran sihirnya, Strange bertemu dengan seorang pustakawan yang bijaksana dan memiliki pengetahuan luas dan banyak informasi tentang dunia sihir yang bernama Wong. Strange mencoba memahami cara-cara sihir untuk mengalahkan musuhnya, pada saat Kaecilius mengancam keberlangsungan alam semesta dengan menggunakan sihir terlarang. Strange perlu belajar banyak tentang sihir di perpustakaan Kamar Taj yang menyimpan banyak pengetahuan tentang kekuatan sihir dan mistis. Selama berada di perpustakaan tersebut, Strange mendapatkan banyak pengetahuan dan informasi yang bersifat rahasia dari pustakawan Wong. Hingga akhirnya Strange berhasil mengalahkan Dormammu dan melenyapkan Kaecilius.

Analisis Posisi dan Peran Pustakawan

Film *Doctor Strange* memiliki alur maju yang memiliki hubungan sebab-akibat. Alur utamanya adalah tentang *Doctor Strange* yang belajar ilmu sihir di Kamar-Taj. Sebelum masuk lebih mendalam kepada analisis tokoh maka perlu untuk melihat rangkaian alur dari posisi dan peran yang menunjukkan perpustakaan dan karakter pustakawan. Peneliti menemukan ada lima *scene* utama yang berhubungan dengan perpustakaan dan pustakawan di film tersebut.

Scene 1 (00:00:40-00:02:45)



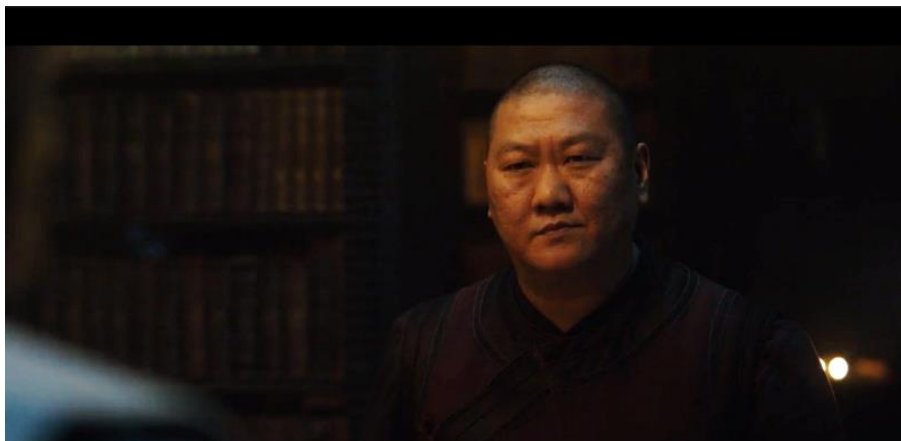
Gambar 1
Kaecilius Merobek Bagian Buku Cagliastro

Denotatif	Konotatif
Kaecilius menyobek halaman buku yang dianggapnya paling penting atau kuat secara magis.	Dengan merobek hanya satu bagian dari buku tersebut, Kaecilius berusaha untuk menjaga rahasia tentang penemuan atau kekuatan tertentu yang ditemukan dalam buku tersebut.

Diawali dari perpustakaan, dimana seorang pustakawan (tidak disebutkan namanya) sedang menyimpan buku di perpustakaan Kamar-Taj. Kemudian Kaecilius bersama dengan anggotanya masuk ke perpustakaan kemudian mengikat dan membunuh pustakawan tersebut agar bisa mendapatkan akses ke buku yang dirantai sebagai buku yang terlarang yang disebut dengan buku Cagliostro. Kaecilius tidak membawa buku tersebut namun merobek satu bagian tertentu yang bergambar simbol yang diyakini dapat memberikan kekuatan keabadian. Dengan menyobek hanya satu bagian dari buku tersebut, Kaecilius berusaha untuk menjaga rahasia tentang penemuan atau kekuatan tertentu yang ditemukan dalam buku tersebut.

Scene 2 (00:35:45-00:39:35)

Peran berikutnya menunjukkan pustakawan pengganti di perpustakaan Kamar Taj yang diperankan oleh Wong.



Gambar 2
Pustawakan kedua diperankan oleh Wong

Denotatif	Konotatif
Ekspresi wajah Wong yang serius menunjukkan sikap yang tegas.	Ekspresi wajah yang serius dapat dimaknai sebagai kebijaksanaan, profesionalisme, atau kewaspadaan.
Ekspresi wajah yang datar dan sinis, digambarkan secara langsung seperti bibir yang tertarik ke atas dengan sudut-sudut mulut yang menurun dan mata yang mungkin menyipit.	Ekspresi wajah yang menunjukkan sikap skeptis, meremehkan, atau sinisme terhadap suatu situasi atau orang lain.

Wong memberi tahu Strange bahwa ruangan tempat mereka berada hanya untuk Master, tetapi dia memberi Strange izin untuk membacanya. Wong merekomendasikan agar Strange memulai dengan Maxim Primer, sebuah buku yang memperkenalkan dasar-dasar bahasa Sansekerta. Wong bertanya kepada Strange tentang kemahirannya dalam bahasa Sansekerta. Namun Strange dengan jujur mengakui bahwa dia tidak fasih berbahasa Sansekerta dan mengandalkan *Google Translate* untuk memahaminya. Wong menyerahkan kepada Strange sebuah buku tentang Veda Sansekerta klasik. Veda adalah kitab suci Hindu kuno yang ditulis dalam bahasa Sansekerta dan dianggap sebagai teks agama tertua di dunia. Strange bertanya kepada Wong tentang buku-buku terlarang di rak (Sambil menunjuk ke rak buku terlarang). Dia ingin tahu tentang konten dan fungsi dari buku-buku terlarang itu.

Dalam percakapannya dengan Strange, secara denotatif Wong menampilkan dirinya dengan ekspresi wajah yang serius, khususnya ketika berhadapan dengan orang baru. Hal tersebut menandakan kebijaksanaan, profesionalisme, atau kewaspadaan.

Namun juga dapat dimaknai sebagai menunjukkan sikap skeptis, meremehkan, atau sinisme terhadap suatu situasi atau orang lain. Wong tetap menjaga kewibawaannya di hadapan orang baru seperti Strange dengan mengabaikan lelucon yang diucapkan Strange dan kemudian mengajak Strange berkeliling di dalam perpustakaan tersebut sambil menjelaskan tentang isi koleksi di setiap ruangam sambil mencari buku-buku yang harus dibaca oleh Strange sebagai orang baru di tempat tersebut.



Gambar 3.
Strange menunjuk rak buku Cagliastro yang dirantai

Denotatif	Konotatif
Rantai digunakan untuk mencegah pencurian atau pengambilan buku tanpa izin pustakawan. Ini membantu menjaga keamanan koleksi perpustakaan dan mencegah akses yang tidak benar.	Buku tersebut dianggap berbahaya atau memiliki pengetahuan yang sangat kuat yang harus dilindungi dari penyalahgunaan.
Dengan mengikatnya dengan rantai, para pustakawan dapat memastikan bahwa hanya orang-orang yang berwenang yang bisa mengakses buku-buku tersebut.	Buku tersebut memiliki kekuatan pengetahuan yang sangat besar, dan pustakawan harus bekerja keras untuk melindungi buku tersebut, karena tidak semua orang diperbolehkan untuk meminjam dan membaca buku tersebut.

Wong menjelaskan bahwa buku-buku di rak terlarang adalah koleksi pribadi leluhur mereka. Buku-buku itu sangat penting dan tidak dimaksudkan untuk dibaca oleh siapa pun selain para penyihir hebat. Karena buku tersebut dianggap berbahaya atau memiliki pengetahuan yang sangat kuat yang harus dilindungi dari penyalahgunaan. Buku tersebut juga diyakini memiliki kekuatan pengetahuan yang sangat besar, dan pustakawan harus bekerja keras untuk melindungi buku tersebut, karena tidak semua orang diperbolehkan untuk meminjam dan membaca buku

tersebut. Strange mempertanyakan apakah buku-buku ini benar-benar terlarang untuk dibaca. Dia ingin tahu apakah ada pengecualian atau apakah buku-buku itu dapat diakses dalam keadaan tertentu. Wong mengklarifikasi bahwa pengetahuan tidak dilarang di Kamar-Taj (tempat pelatihan mistis). Namun, ada praktik tertentu yang dibatasi. Buku-buku yang dirantai di rak terlarang dianggap terlalu tinggi pengetahuannya untuk siapa pun selain para penyihir hebat dan berpengalaman.



Gambar 4.

Strange membuka buku Cagliostro dan melihat ada bagian yang hilang

Denotatif	Konotatif
Sobek dan hilang menandakan bagian buku yang tidak utuh dan rusak	Menandakan hilangnya sumber pengetahuan dan kebijaksanaan.

Strange memperhatikan bahwa beberapa halaman hilang dari buku yang dipegangnya, yaitu Kitab Cagliostro. Hilangnya bagian buku tersebut menandakan hilangnya sumber pengetahuan dan kebijaksanaan. Wong menjelaskan bahwa buku yang dipegang Strange adalah Kitab Cagliostro, yang berisi pengetahuan sihir yang hebat tentang memutar waktu dan ritualnya. Pustakawan Wong sekarang bertanggung jawab menjadi penjaga buku-buku penting tersebut dan memperingatkan Strange bahwa jika ada yang mencoba mencuri isinya lagi, maka dia akan tahu dan pencuri itu akan mati sebelum meninggalkan perpustakaan.

Scene 3 (00:43:30-00:44:28)



Gambar 6.
Pustakawan Wong duduk di meja kerjanya

Denotatif	Konotatif
Pustakawan yang duduk di meja sirkulasi siap membantu pengunjung perpustakaan dalam hal peminjaman atau pengembalian buku.	Dengan pustakawan duduk di meja sirkulasi, ini menandakan bahwa para pemustaka dapat dengan mudah untuk mendapatkan bantuan atau informasi dari pustakawan
Pustakawan membaca buku di meja kerja	Pustakawan menambah informasi dan pengetahuannya

Scene ketiga menunjukkan Wong yang duduk di meja kerjanya sambil mendengarkan lagu beyonce “Single Ladies (Put a Ring on It)” dengan *headphone*-nya. Hal ini secara implisit menunjukkan selera humor Wong yang diekspresikan dengan raut wajah yang datar. Strange memaksa Wong untuk meminjamkan buku tentang proyeksi astral namun dilarang oleh Wong. Penolakan Wong untuk meminjamkan buku itu menunjukkan peran pustakawan Wong yang bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya perpustakaan dan memastikan bahwa koleksinya digunakan dengan tepat. Dengan menolak untuk meminjamkan buku tersebut, Wong menjunjung tinggi aturan dan peraturan perpustakaan.

Akibatnya, Strange dengan sihirnya mencuri buku-buku tersebut, yang bertentangan dengan aturan perpustakaan. Wong melaporkan hal tersebut kepada *The Ancient One*, yang kemudian menegur Strange atas tindakannya. Kalimat yang diucapkan *The Ancient One* kepada Strange: “percayalah kepada gurumu (Wong), dan jangan tersesat.” Wong bertindak sebagai penjaga pengetahuan dan memastikan bahwa sumber daya perpustakaan dilindungi dan digunakan secara bertanggung jawab. Dengan melaporkan tindakan pencurian yang dilakukan Strange, Wong memenuhi tugasnya untuk menjaga integritas perpustakaan dan sumber dayanya.

Scene 4 (00:49:05-00:54:30)

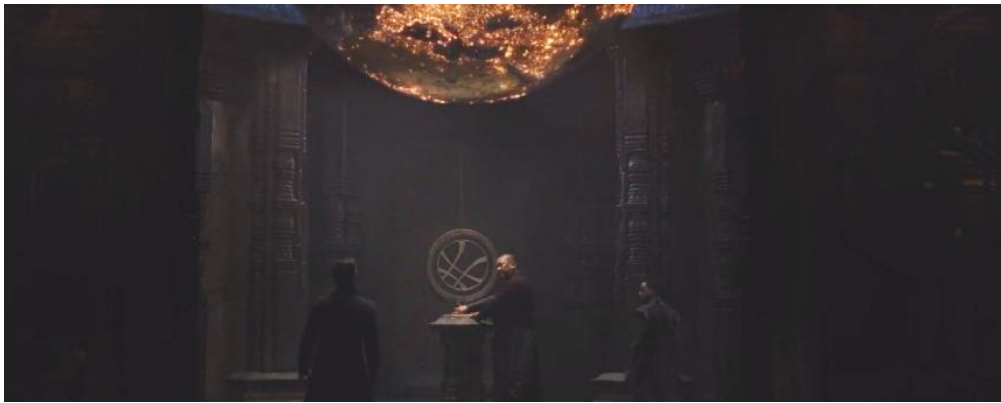


Gambar 8.

Strange datang ke perpustakaan namun Wong tidak ada di meja kerjanya

Denotatif	Konotatif
Pustakawan tidak ada di ruang kerja pada saat jam operasional perpustakaan	Tidak adanya pustakawan pada jam operasional dapat mencerminkan masalah pengelolaan atau kebijakan perpustakaan yang tidak efektif sehingga dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau kekecewaan pengunjung yang datang, bahkan membuat pengunjung dapat bertindak sembrono terhadap koleksi yang ada.

Strange kembali ke perpustakaan namun perpustakaan nampak sepi dan kosong. Wong sebagai pustakawan sedang tidak ada di dalam perpustakaan. Strange mencoba memanggil Wong namun tidak ada jawaban, tidak menunggu lama Strange langsung bertindak sembrono dengan pergi ke rak buku terlarang untuk mengambil buku Cagliostro untuk mempelajari mantranya dan melihat kembali sobekan buku yang dicuri dengan ilmu sihirnya. Strange juga mengambil *Eye of Agomotto* yaitu batu keabadian yang dapat memutar waktu.



Gambar 11.

Wong menunjukkan kepada Strange tentang dunia dan kekuatan tak terbatas

Denotatif	Konotatif
Pustakawan Wong menunjukkan dan menceritakan kepada Strange tentang adanya kekuatan dormammu dan ancamannya bagi dunia	Pustakawan memiliki informasi dan pengetahuan yang luas tentang masa lalu, masa kini dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa depan dalam kaitannya dengan kekuatan sihir dan penguasa kegelapan

Wong menggambarkan Dormammu sebagai makhluk dengan kekuatan tak terbatas dan rasa lapar yang tak terpuaskan untuk menaklukkan setiap alam semesta, terutama Bumi. Kemudian Wong mengungkapkan bahwa Kaecilius, sang antagonis, telah mencuri halaman dari buku Cagliostro, yang berisi ritual untuk memanggil Dormammu dan menarik kekuatan dari Dimensi Gelap. Wong sebagai pustakawan memiliki informasi dan pengetahuan yang luas tentang dunia sihir, sehingga dia menjadi sumber informasi yang tepat bagi Strange sebelum Strange mengalahkan musuh utamanya yaitu Dormammu. Tanpa adanya informasi yang lengkap maka Strange tidak akan mampu membaca situasi dan karakter musuhnya tersebut.

Wong menjelaskan bahwa salah satu perannya sebagai pustakawan adalah melindungi dunia dari ancaman mistis. Dia mengungkapkan bahwa leluhur mereka adalah keturunan terakhir dari Penyihir Agung, yang merupakan pendiri sihir ribuan tahun yang lalu. Wong juga menyebutkan Agamotto, artefak kuat yang dipinjam Strange yang tanpa sepenuhnya memahami fungsinya. Wong menjelaskan bahwa tiga kuil, yang terletak di Hong Kong, New York, dan London, menghasilkan perisai pelindung yang melindungi dunia. Dia menekankan bahwa tugas mereka selain sebagai pustakawan juga sebagai penyihir adalah melindungi kuil-kuil ini dari makhluk dimensi lain yang menimbulkan ancaman bagi alam semesta.

Scene 5 (01:42:57-01:44:00)

Pada *scene* ini Strange dan Wong kembali ke salah satu ruang perpustakaan untuk mengembalikan *Eye of Agamotto* pada tempatnya.



Gambar 12.

Strange mengembalikan Eye of Agamotto ke ruang perpustakaan

Denotatif	Konotatif
Strange mengembalikan <i>Eye of Agamotto</i> pada tempatnya sebagai ketaatan atau kepatuhan pada aturan atau norma yang ada dalam dunia sihir di Kamar-Taj	Strange mengembalikan <i>Eye of Agamotto</i> pada tempatnya menandakan pengorbanan atau kesiapan Strange untuk melepaskan kekuatan yang dimilikinya demi kebaikan dunia, hal tersebut menunjukkan kedewasaan dan pengendalian diri yang berkembang dalam karakternya.

Scene kelima ini menuju berakhirnya film, setelah Strange mengalahkan Dormammu dan Kaecilius serta memulihkan keadaan dunia. Strange dan Wong kembali ke salah satu ruang perpustakaan tempat penyimpanan *Eye of Agamotto*. Strange harus mengembalikan *Eye of Agamotto* sebagai salah satu peninggalan leluhur yang sangat berharga di dunia sihir. Tindakan tersebut menandakan kesiapan Strange setelah mendapatkan kekuatan untuk mengalahkan Dormammu harus bertanggung jawab mengembalikan kekuatan dan pengetahuannya tersebut pada tempat yang aman yaitu perpustakaan demi kebaikan dunia.

Pembahasan

Representasi Denotatif: Pustakawan sebagai Penjaga Pengetahuan

Pada tingkat denotatif, film *Doctor Strange* menampilkan pustakawan sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab formal terhadap pengelolaan pengetahuan dan keamanan koleksi. Tokoh pustakawan pertama digambarkan bekerja secara rutin di perpustakaan Kamar-Taj, menyimpan buku dan mengawasi akses terhadap teks sihir kuno. Penggambaran ini menunjukkan peran tradisional pustakawan sebagai penjaga sumber informasi dan pelindung arsip pengetahuan. Ketika pustakawan tersebut dibunuh oleh Kaecilius demi memperoleh halaman terlarang dari Kitab Cagliostro, secara literal hal ini menggambarkan pelanggaran terhadap sistem pengamanan dan etika dalam dunia pengetahuan. Dengan demikian, pada lapisan denotatif, pustakawan direpresentasikan sebagai figur penting dalam menjaga keseimbangan antara pengetahuan dan kekuasaan (Hall, 1997a).

Representasi Konotatif: Profesionalisme, Etika, dan Otoritas

Pada tingkat konotatif, karakter Wong menghadirkan simbolisme profesionalisme dan otoritas moral pustakawan. Ekspresi serius dan sikap tegasnya dalam menolak peminjaman buku terlarang merepresentasikan nilai-nilai etika, kehati-hatian, serta tanggung jawab terhadap keamanan pengetahuan. Tindakan Wong menolak permintaan *Doctor Strange* tidak hanya mencerminkan prosedur perpustakaan, tetapi juga menggambarkan dimensi etis dari pekerjaan pustakawan sebagai penjaga batas antara penggunaan dan penyalahgunaan informasi. Hal ini sejalan dengan Barthes (1973), yang menyatakan bahwa tanda-tanda budaya membawa makna konotatif yang mencerminkan nilai dan ideologi tertentu. Dalam konteks profesi pustakawan, makna konotatif tersebut menegaskan bahwa pengelolaan informasi tidak sekadar teknis, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral terhadap dampak sosial dari pengetahuan (Lankes, 2017).

Lapisan Mitos: Pustakawan sebagai Penjaga Kebenaran dan Kekuasaan

Dalam kerangka mitos budaya Roland Barthes, representasi pustakawan dalam film *Doctor Strange* berfungsi membangun makna ideologis yang lebih dalam. Wong bukan sekadar pengelola koleksi, melainkan penjaga gerbang pengetahuan yang melindungi dunia dari ancaman kekuatan gelap. Peran ini membentuk “mitos pustakawan” sebagai figur heroik yang menjaga keseimbangan antara ilmu dan moralitas. Barthes (1973) menjelaskan bahwa mitos berfungsi untuk menormalisasi ideologi agar tampak alami—dalam hal ini, gagasan bahwa pengetahuan adalah kekuatan yang harus dijaga dari tangan yang salah. Representasi Wong memperkuat pandangan bahwa pustakawan adalah pengendali distribusi kekuasaan berbasis pengetahuan, serta simbol dari tanggung jawab intelektual terhadap kebenaran dan keseimbangan dunia informasi.

Konstruksi Ideologi dan Transformasi Citra Pustakawan

Sejalan dengan pemikiran Barthes bahwa representasi tidak pernah netral, tokoh Wong menampilkan ideologi baru tentang pustakawan sebagai sosok dinamis dan berwibawa. Ia bukan hanya figur pasif di balik meja sirkulasi, tetapi aktor penting dalam menjaga tatanan pengetahuan global. Melalui tindakan dan dialognya, Wong menampilkan perpaduan antara kebijaksanaan, kekuatan spiritual, dan tanggung jawab profesional, yang merefleksikan transformasi citra pustakawan modern. Dalam konteks budaya populer, representasi ini menggeser stereotip pustakawan yang kuno menjadi simbol integritas dan kecerdasan. Dengan demikian, film *Doctor Strange* secara semiotik membangun mitos baru pustakawan sebagai penjaga moralitas dan kebenaran di tengah arus kekuasaan pengetahuan yang tak terbatas.

KESIMPULAN

Analisis semiotika terhadap film *Doctor Strange* menunjukkan bahwa tokoh pustakawan Wong merepresentasikan transformasi citra pustakawan di era modern. Pada lapisan denotatif, ia tampil sebagai pengelola koleksi dan penjaga keamanan sumber daya informasi di perpustakaan Kamar-Taj. Secara konotatif, Wong menjadi simbol profesionalisme, etika, dan tanggung jawab moral terhadap penggunaan pengetahuan. Sementara pada tataran mitos, pustakawan direpresentasikan sebagai penjaga kebenaran dan pelindung keseimbangan antara ilmu dan kekuasaan. Representasi ini mencerminkan pergeseran paradigma pustakawan dari sosok yang pasif menjadi figur aktif, strategis, dan berwibawa dalam menjaga tatanan informasi global. Dengan demikian, film *Doctor Strange* tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan ideologis tentang pentingnya peran pustakawan sebagai penjaga nilai-nilai pengetahuan dan moralitas dalam masyarakat yang sarat akan informasi dan kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinola, S. A. (2022). Management of academic library services in the 21st century digital dispensation. *Alexandria: The Journal of National and International Library and Information Issues*, 32(2–3), 90–104. <https://doi.org/10.1177/09557490231217714>
- Barthes, R. (1973). *S/Z*. Blackwell.
- Barthes, R. (1986). *Elements of Semiology* (Eleventh). Hill and Wang.
- Barthes, R. (1994). *Roland Barthes*. University of California Press.
- Hadi, I., & Saputri, N. L. (2020). Representation of social criticism in the documentary film netflix: Miss americana. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 3(3), 567–573. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.4314354>
- Hall, S. (Ed.). (1997a). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications Ltd.
- Hall, S. (1997b). *Representation & The media* (S. Talreja, S. Jhally, & M. Patierno (Eds.)). Media Education Foundation. <https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.1993.tb22913.x>

- Hamad, F., Al-Fadel, M., & Fakhouri, H. (2020). The effect of librarians' digital skills on technology acceptance in academic libraries in Jordan. *Journal of Librarianship and Information Science*. <https://doi.org/10.1177/0961000620966644/FORMAT/EPUB>
- Hamada, D., & Stavridi, S. (2014). Required skills for children's and youth librarians in the digital age. *IFLA Journal*, 40(2), 102–109. <https://doi.org/10.1177/0340035214529733/FORMAT/EPUB>
- Hapsari, N. P. A. M., Ediwan, I. N. T., & Malini, N. L. S. (2018). The Characters and Conflicts in Marvel Studios "Doctor Strange" Movie. *Humanis*, 771. <https://doi.org/10.24843/JH.2018.V22.I03.P30>
- Hindrawan, F., Irawan, A., & Lesmana, F. (2019). Representasi Whiteness Dalam Film Doctor Strange. *Scriptura*, 8(2), 41–48. <https://doi.org/10.9744/SCRIPTURA.8.2.41-48>
- Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. In *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 129*. Sekretariat Negara.
- Kalida, M. (Ed.). (2021). *Keterampilan Sosial: Pustakawan di Era Digital*. Lembaga Ladang Kata.
- Lankes, R. D. (2017). *The new librarianship field guide*. The MIT Press.
- Maynard, S., & Mckenna, F. (2005). Mother goose, spud murphy and the librarian knights: Representations of librarians and their libraries in modern childrens fiction. *Journal of Librarianship and Information Science*, 37(3), 119–129. <https://doi.org/10.1177/0961000605057475>
- Merdeka, P. H. (2023). Representation of feminism in Disney Brave film. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 2(1), 10–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.56855/jllans.v2i1.279>
- Nagarkar, S. R. (2017). *Role of Librarian as Information Manager in Digital Age*. Sinhgad International Business Review. https://www.researchgate.net/publication/342097087_ROLE_OF_LIBRARIAN_AS_INFORMATION_MANAGER_IN_DIGITAL_AGE_Research_Journal_Sinhgad_International_Business_Review_ISSN_0974-0597
- Nurlaili, D., Asanti, C., & Nasrullah. (2022). The Representation of Mexican Culture in Coco Film. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(4), 1537–1554.
- Nusantari, N., Program, L., Ilmu, S., Fakultas, P., & Pengetahuan Budaya, I. (2020). Representasi perpustakaan pada film Doctor Strange. *Edulib*, 10(2), 139–155. <https://doi.org/10.17509/EDULIB.V10I2.27210>
- Sarah, R. (2021). Representation of Feminism in the Film of Jane Eyre (2011): Semiotics Analysis Study of Charles Sanders Peirce. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(2). <https://doi.org/10.22437/titian.v5i2.15283>
- Sormin, I. H., Dalimunthe, M., & Abidin, S. (2022). Representation of Feminism in Science Fiction Film (Semiotic Analysis Related to Film Level 16). *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism IJIERM*, 4(3), 194–205.
- Stellrecht, E., Theis-Mahon, N. R., & Schvaneveldt, N. (2022). Role of Librarians and

- Information Professionals In Identifying dPros In The Evidence. *Journal of Evidence-Based Dental Practice*, 22(1), 101649. <https://doi.org/10.1016/J.JEBDP.2021.101649>
- Surya JR, E. (2021). Representasi Rasisme dalam Film (Studi Semiotike Rasisme dalam Film Get Out). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 9(1), 39–62. <https://doi.org/10.30659/JIKM.V9I1.4939>
- Wardaningsih, A. D., & Kasih, E. N. E. W. K. (2017). Communicating tourism in doctor stranger movie. *Linguistics and Literature Journal*, 4(1), 100–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.33365/lj.v4i1.3246>
- Zalsabila, L. R., & Rochimah, T. H. N. (2021). The representation of women. *Democracy Begins Between Two*, 3(2), 186–196. <https://doi.org/10.4324/9780203724248-18>